

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kurikulum muatan lokal bahasa Sunda pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini di TK PGRI Nurul Huda dan TK Angkasa menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Fokus evaluasi diarahkan pada efektivitas kurikulum dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik melalui pendekatan komprehensif yang mencakup empat komponen utama: konteks, masukan, proses, dan produk.

Penelitian ini mengkaji sejauh mana implementasi kurikulum mendukung pengembangan kemampuan berbicara anak, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Temuan penelitian di setiap komponen memberikan gambaran mengenai keberhasilan, kekurangan, serta langkah-langkah yang perlu diambil untuk perbaikan di masa mendatang.

1. Evaluasi konteks kurikulum muatan lokal bahasa Sunda dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, secara kuantitatif diperoleh temuan bahwa baru 68,57% guru pengajar yang memiliki dokumen kurikulum muatan lokal bahasa Sunda. Sebanyak 42 orang (60%) belum memiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang mencakup muatan lokal, khususnya bahasa Sunda. Hasil penelitian pada 2 lembaga penelitian menunjukkan sejumlah masalah dalam penyusunan dokumen kurikulum PAUD di sebuah taman kanak-kanak (TK). Beberapa temuan utama mencakup ketersediaan dokumen yang tidak memenuhi kaidah penyusunan, pengalokasian waktu untuk muatan lokal yang tidak sesuai, serta kurangnya akomodasi terhadap potensi daerah.
2. Evaluasi input pada kurikulum muatan lokal bahasa Sunda dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini menunjukkan temuan bahwa di jenjang PAUD berdasarkan pendidikan terakhir adalah lulusan Sarjana (S1), yaitu sebanyak 62 guru (88,57%), diikuti oleh 6 guru (8,57%) yang merupakan lulusan SMA, dan 2 guru (2,86%) yang memiliki

Reni Nurapriani, 2025

EVALUASI PENERAPAN KURIKULUM MUATAN LOKAL BAHASA SUNDA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

gelar Magister (S2). Hasil survei sebanyak 5,71% sekolah tidak memiliki tim penyusun kurikulum, yang menunjukkan adanya kelemahan dalam manajemen kurikulum di sekolah-sekolah ini. Secara kualitatif, tujuan kurikulum muatan lokal bahasa Sunda belum sepenuhnya dirancang untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini. Namun, rumusan tujuan pada beberapa aspek perlu lebih terperinci untuk menjamin ketercapaian hasil belajar yang optimal. Materi ajar telah disusun berdasarkan budaya lokal dan kebutuhan peserta didik, seperti pengenalan kosakata sederhana, lagu-lagu daerah, dan cerita rakyat Sunda. Namun, variasi materi yang lebih menarik dan kontekstual diperlukan untuk meningkatkan daya tarik dan relevansi pembelajaran bagi peserta didik. Sebagian besar guru memiliki pemahaman dasar tentang bahasa Sunda dan budaya lokal, tetapi ada kebutuhan untuk peningkatan kompetensi dalam menerapkan strategi pembelajaran kreatif yang berorientasi pada kemampuan berbicara. Evaluasi input kurikulum melalui analisis kualifikasi guru di PAUD menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru sudah memiliki kualifikasi yang sesuai (Sarjana), masih ada sebagian kecil guru dengan pendidikan terakhir SMA yang memerlukan perhatian khusus dalam hal pengembangan profesional. Sementara itu, peningkatan jumlah guru dengan kualifikasi Magister juga dapat menjadi upaya untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan di jenjang PAUD.

3. Secara kuantitatif, sebanyak 28,57% sekolah menyelenggarakan pembelajaran bahasa Sunda secara khusus, sedangkan 57,14% lainnya menggabungkan pembelajaran bahasa Sunda dengan tema lain. Sebanyak 5,71% sekolah yang melaksanakan pembelajaran bahasa Sunda setiap hari, sedangkan 52,86% sekolah melaksanakannya secara mingguan. Sementara itu, 20% pembelajaran bahasa Sunda dilakukan secara insidental tergantung pada kebutuhan atau momen tertentu, dan 21,43% dilakukan sesuai keinginan guru tanpa ada batasan waktu yang jelas. Evaluasi proses kurikulum muatan lokal bahasa Sunda dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini di TK PGRI Nurul Huda dan TK Angkasa menunjukkan

temuan bahwa proses pembelajaran muatan lokal bahasa Sunda telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang dirancang dalam kurikulum. Aktivitas yang dilakukan meliputi bercerita, bermain peran, dan nyanyian bahasa Sunda. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala dalam penerapan strategi pembelajaran yang variatif sehingga perlu adanya inovasi metode untuk menjaga antusiasme peserta didik. Guru telah berperan aktif dalam menyampaikan materi, membimbing, dan memberikan contoh penggunaan bahasa Sunda. Namun, beberapa guru masih menghadapi tantangan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif akibat keterbatasan pelatihan khusus terkait pembelajaran berbasis budaya lokal. Upaya melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, seperti mendukung penggunaan bahasa Sunda di rumah, masih belum optimal. Pendekatan yang lebih intensif diperlukan untuk meningkatkan partisipasi orang tua sebagai mitra pendidik.

4. Evaluasi produk kurikulum muatan lokal bahasa Sunda dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini di TK PGRI Nurul Huda dan TK Angkasa menunjukkan bahwa implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Sunda secara umum berhasil meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik di kedua TK. Anak-anak mampu menggunakan kosakata sederhana, merespons pertanyaan, dan bercerita dalam bahasa Sunda dengan tingkat keterampilan yang sesuai dengan usia mereka. Meski demikian, tingkat pencapaian kemampuan berbicara sedikit lebih tinggi di TK Angkasa dibandingkan TK PGRI Nurul Huda, yang diduga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan media pendukung pembelajaran. Sebagian kecil tujuan pembelajaran yang dirancang dalam kurikulum telah tercapai, terutama dalam aspek pengenalan kosakata, pengucapan, dan keberanian berbicara di depan umum. Tujuan yang lebih kompleks, seperti menyusun kalimat sederhana secara spontan, masih memerlukan penguatan dalam proses pembelajaran. Beberapa temuan pada aspek produk adalah kurangnya waktu, kurang pelatihan guru, pengaruh lingkungan tempat tinggal, kurangnya dan sulit alat ukur kemampuan berbahasa

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian tentang evaluasi kurikulum muatan lokal bahasa Sunda untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada Pendidikan anak usia dini menggunakan model CIPP, berikut adalah rekomendasi yang dapat diusulkan:

1. Rekomendasi untuk Peningkatan Input
 - a. Mengadakan pelatihan secara berkala untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis budaya lokal, khususnya untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik.
 - b. Menyusun materi ajar yang lebih variatif dan menarik, seperti penggunaan multimedia interaktif, cerita rakyat yang kontekstual, dan permainan bahasa yang relevan dengan dunia anak usia dini.
 - c. Memastikan ketersediaan media pembelajaran, seperti buku cerita, alat peraga, dan lagu berbahasa Sunda, di semua lembaga pendidikan secara merata untuk mendukung pembelajaran.
2. Rekomendasi untuk Peningkatan Proses
 - a. Guru dianjurkan untuk lebih kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran, seperti integrasi teknologi digital, drama interaktif, atau simulasi yang melibatkan cerita lokal untuk memotivasi anak berbicara dalam bahasa Sunda.
 - b. Sekolah perlu menjalin kemitraan dengan orang tua melalui program pendampingan di rumah yang mendorong anak menggunakan bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari.
 - c. Melakukan evaluasi rutin terhadap pelaksanaan proses pembelajaran untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, baik dari sisi guru maupun peserta didik.
3. Rekomendasi untuk Peningkatan Produk:
 - a. Menyediakan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya Sunda, seperti lomba bercerita, pentas seni, atau permainan tradisional, untuk memperkuat kemampuan berbicara peserta didik.

- b. Mengembangkan sistem penilaian autentik yang mengukur keterampilan berbicara secara menyeluruh, seperti kejelasan pengucapan, kosakata, dan keberanian anak berbicara di depan umum.
 - c. Menyusun program tindak lanjut untuk menjaga konsistensi penggunaan bahasa Sunda di luar lingkungan sekolah, seperti melalui komunitas belajar keluarga berbasis budaya lokal.
4. Rekomendasi untuk Kebijakan dan Pengembangan Kurikulum
- a. Kurikulum muatan lokal bahasa Sunda perlu terus diperbaharui agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan relevansi budaya lokal yang dinamis.
 - b. Pemerintah daerah disarankan untuk memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan yang mendorong pelatihan guru, penyediaan media, dan insentif bagi sekolah yang berhasil mengimplementasikan kurikulum muatan lokal secara efektif.

C. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan penelitian tentang evaluasi kurikulum muatan lokal bahasa Sunda dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini menggunakan model CIPP, berikut adalah implikasi yang dapat diambil:

1. Implikasi untuk Pengembangan Kurikulum

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kurikulum muatan lokal bahasa Sunda memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan keterampilan berbicara peserta didik. Oleh karena itu, revisi dan pengembangan kurikulum harus dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan relevansi dengan kebutuhan peserta didik. Elemen-elemen pembelajaran yang lebih interaktif, berbasis budaya lokal, dan sesuai dengan perkembangan teknologi perlu diintegrasikan.

2. Implikasi untuk Pendidik

Hasil penelitian mengimplikasikan bahwa pendidik membutuhkan peningkatan kompetensi dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif. Program pelatihan dan pendampingan bagi guru tidak hanya akan meningkatkan kualitas pengajaran tetapi juga memberikan dampak positif pada pencapaian peserta didik.

Reni Nurapriani, 2025

EVALUASI PENERAPAN KURIKULUM MUATAN LOKAL BAHASA SUNDA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Implikasi untuk Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu lebih aktif dalam menyediakan fasilitas pembelajaran yang mendukung implementasi kurikulum muatan lokal. Selain itu, perlu ada strategi yang mendorong keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran di rumah, khususnya untuk mendukung anak-anak berbicara dalam bahasa Sunda.

4. Implikasi untuk Pembuat Kebijakan

Pemerintah daerah dan pemangku kebijakan lainnya dapat menjadikan temuan penelitian ini sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang mendukung penguatan muatan lokal. Kebijakan ini dapat berupa alokasi anggaran untuk penyediaan media pembelajaran, pelatihan guru, atau penghargaan kepada sekolah yang berhasil menerapkan kurikulum muatan lokal secara optimal.

5. Implikasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini membuka peluang untuk kajian lebih lanjut, seperti mengukur dampak kurikulum muatan lokal terhadap keterampilan lain, seperti membaca dan menulis. Penelitian di masa depan juga dapat mengeksplorasi implementasi kurikulum pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau menggunakan pendekatan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Sunda.